

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditentukan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan (Mulyadi, 2014).

Filsafat ilmu dalam penelitian ini dapat dilihat dalam konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi. Filsafat ilmu yang digunakan adalah ilmu akuntansi dan ilmu auditing. Konsep ontologi dan epistemologi membantu akuntan dalam mengembangkan konsep akuntansi dan audit. (Crotty, 1998) berpendapat bahwa realitas adalah interaksi antara subjek dan objek. Dalam akuntansi, interaksi tersebut terjadi antara penyusun standar sebagai subjek dan aktivitas organisasi serta aturan akuntansi sebagai objek. Dalam interaksi tersebut, nilai-nilai yang dimiliki atau dianut oleh pembuat standar akan sangat mempengaruhi standar akuntansi yang diterima secara umum. Audit adalah *hearing about the account's balances* (bisanya pemilik mendengarkan sebagai pemilik modal) kepada pihak ketiga netral mengenai catatan keuangan perusahaan yang dikelola orang-orang bukan pemilik. Pihak ketiga netral adalah pihak yang kompeten dan independen. Kegiatan utama audit adalah memeriksa dan mengumpulkan bukti yang ada di lapangan (keadaan yang sebenarnya) dan membandingkannya dengan keadaan yang seharusnya (standar dan kebijakan yang telah ditetapkan suatu organisasi).

Berkaitan dengan filsafat ilmu akuntansi dan audit, filsafat juga memberikan ajaran terkait moral dan etika dalam kehidupan. Konsep filsafat moral menurut (Kant, 2005) menjelaskan bahwa manusia menempati posisi ciptaan paling atas. (Kant, 2005) memandang kebaikan sebagai suatu moralitas dalam menilai kebaikan dan keburukan yang didasarkan pada kehendak baik. Kajian filsafat moral dalam penelitian ini berfokus pada elemen kode etik integritas auditor, kompetensi auditor, independensi auditor, tekanan kerja auditor dan perilaku pimpinan pada auditor internal di Inspeção Do Estado (IGE) Timor Leste.

Profesi auditor di Timor Leste juga sangat bergantung pada kepercayaan pengguna jasa auditor terhadap kualitas jasa yang dihasilkan. Auditor dituntut untuk menjaga integritasnya agar mampu mengeluarkan pendapat sesuai dengan bukti-bukti yang ada. Auditor wajib memberikan hasil audit yang efektif dan memuaskan bagi pengguna jasanya. Untuk mencapai hasil audit yang efektif, auditor harus mampu memiliki mentalitas yang kuat dalam pelayanan yang diberikan meskipun

mendapat tekanan dari diri sendiri maupun dari luar, seperti klien yang menginginkan auditor memberikan hasil yang baik meskipun kenyataannya tidak atau bukti ditemukan kekurangan yang ada di perusahaan.

Timor-Leste, salah satu negara termuda di dunia, tetap berada dalam posisi negara yang rapuh. Sekitar 41% penduduk hidup di bawah garis kemiskinan kebutuhan dasar. Mengingat kerangka peraturan dan kelembagaan yang lemah, Timor-Leste rentan menjadi sasaran sebagai negara berlapis dalam skema pencucian uang global, serta kehilangan uang publik melalui korupsi, penggelapan dan penggelapan pajak, terutama terkait dengan ekstraksi minyak di Indonesia. Berdasarkan perkiraan Bank Dunia bahwa negara-negara kehilangan 1,5% hingga 2% dari PDB setiap tahun karena korupsi, dalam istilah lain, Timor-Leste kehilangan sekitar 60 juta USD setiap tahun karena korupsi (Unodc, 2019). Komisi Anti-Korupsi (CAC) di Timor-Leste didirikan pada tahun 2009 dan sementara tugas utamanya adalah pencegahan korupsi, Komisi juga mengembangkan kapasitas investigasinya (Unodc, 2019).

Dalam mengembangkan pelayanan publik merupakan prinsip, dalam menerapkan prinsip-prinsip pemerintahan, mengendalikan kegiatan rutin pemerintahan mengenai akuntabilitas, di Timor Leste telah dibentuk badan audit Pemerintah yang disebut *Inspecção Geral do Estado (IGE)* dengan dasar hukum sebagai berikut:

A Lei Orgânica do Ministério da Justiça, aprovada pelo Decreto-Lei n.º.02 / 2013, de 06 de Março, prevê, no seu artigo 9.º, as; Competências atribuídas Gabinete de Inspecção e Auditoria, tendo este Gabinete como objectivo de implementar a função inspectiva, fiscalizadora dan auditoria permanente na actuação, promover uma cultura de serviço público, através da aplicação dos étão boa e government diversos serviços de administração directa e organismos autonomia técnica, ou cuja actividade é tutelada ou regulada pelo Ministério da Justiça (Kementerian Diploma, 2014).

Dari kutipan tersebut yang menyatakan bahwa Undang-undang Organik Kementerian Kehakiman, yang disetujui oleh Keputusan-UU n.02 / 2013, tertanggal 06 Maret, mengatur, dalam pasal 9, sebagai; Tanggung jawab yang diberikan kepada Kantor Inspeksi dan Audit, dengan tujuan melaksanakan fungsi inspeksi, memeriksa audit permanen atas kinerja, mempromosikan budaya pelayanan publik, melalui penerapan layanan yang baik dan pemerintah ke berbagai layanan administrasi langsung dan badan otonomi teknis, atau yang kegiatannya diawasi atau diatur oleh Kementerian Kehakiman (Ijazah Kementerian, 2014).

Dalam rangka memenuhi standart system laporan dan tujuan terciptanya tata kelola system laporan audit Internal pada *Inspecção Geral do Estado (IGE)* Timor Leste yang transparan dan akuntabilitas serta bertanggungjawab, salah satu kewajiban Inspektorat adalah menyelenggarakan pelaporan pertanggungjawaban hasil Audit Internal untuk mewujudkan hasil laporan Audit *Inspecção Geral do Estado (IGE)* yang berkualitas.

Timor Leste saat ini juga berjuang untuk menghindari tindakan-tindakan yang melanggar aturan dan kode etik kemanusiaan melalui pemberantasan tindakan korupsi yang sangat dengan mudah terjadi di setiap Negara, karena apabila tindakan yang tidak beretika tersebut semakin merajalela maka akan menyebabkan pembangunan Negara terhambat karena dana pemerintah tidak digunakan sebaik mungkin, dan hanya dapat di dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu.

Korupsi adalah suatu fenomena yang tidak hanya terjadi pada kompleks politik akan tetapi terjadi pada semua aktivitas yang dijalankan oleh semua orang terutama pada tingkat politisi yang memiliki kesempatan untuk menduduki suatu jabatan tertentu. Fenomena korupsi merupakan tantangan besar bagi setiap Negara, karena sering melibatkan orang-orang yang berkuasa pada institusi atau pada pengelolaan keuangan public. Dalam mengungkapkan juga sering sulit dibuktikan karena di lakukan dengan rapi dan adanya kerjasama beberapa orang, serta adanya perlindungan oleh orang-orang yang berkuasa.

Sedangkan data lain yang peneliti temui pada Brosur yang di sediakan oleh Comisaun Anti Corupsaun (CAC), menunjukkan bahwa ada pserubahan kasus yang bervariasi dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2019, antara lain;

Tabel 1. 1 Jumlah Kasus Korupsi di Timor Leste berdasarkan Komisi Anti Korupsi /Comisaun Anti Corupsaun.

Description	Tahun								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kasus tertunda dari tahun sebelumnya	-	14	16	1	17	8	3	7	13
Delegasi dari kementerian Publik (Ministerio Publiku)	28	29	15	26	22	26	28	42	60
<i>Total kasus yang di proses setiap tahun</i>	28	43	31	27	39	34	31	49	73
<i>Laporan akhir yang diserahkan ke MP</i>	13	27	30	10	31	31	24	36	56
<i>Yang tertunda (kontinuitas)</i>	15	16	1	17	8	3	7	13	17

<i>investigasi)</i>										
Total saksi setiap tahun	92	313	339	122	557	1,227	486	748	729	
Total pelaku (Aguido) setiap tahun	32	62	60	27	79	71	35	55	94	

Sumber: Comisaun Anti Corupsaun (CAC) Timor Leste, 2020

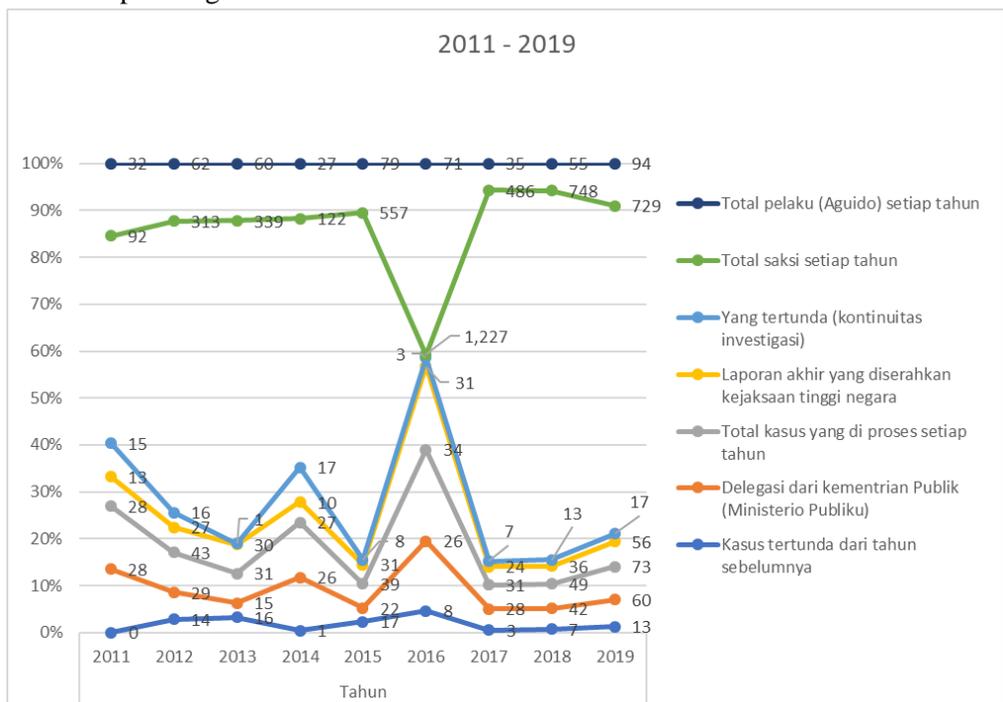
Berdasarkan tabel di atas, fenomena yang terjadi sebagai berikut; *pertama*, Total kasus yang di proses setiap tahun berfluktuasi dan cenderung naik, terutama periode tiga tahun terakhir, pada tahun 2017 sebanyak 31 kasus dengan 35 pelaku, 2018 sebanyak 49 kasus dengan 55 pelaku dan tahun 2019 meningkat sebanyak 73 kasus dengan 94 pelaku. *Kedua*, masih adanya kasus tahun lalu dan kasus yang masih dalam tahap atau proses investigasi. *Ketiga*, adanya data lain yang dikemukakan oleh Aderito Pinto Tilman SH, selaku Komisioner (Ketua) CAC (tanggal 16-17 November 2016) bahwa pada tahun 2011-2016 jumlah khusus yang ditangani oleh CAC sebanyak 140 kasus. *Keempat*, belum adanya kode etik dan standarn audit di Timor Leste. *Kelima*, selain data yang ada di tabel di atas, berdasarkan data yang di publikasikan oleh Transparansi International (TI) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Timor Leste tergolong Negara Korupsi dengan tingkatannya sangat tinggi di mata dunia, pada peringkat 113 berdasarkan corruption perception index (CPI), sedangkan pada tahun 2019 berada pada urutan 93 dari 180 negara yang terdaftar.

Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat dikatakan seorang auditor yang berkualitas akan menghasilkan audit yang berkualitas pula, untuk mencapai hasil audit internal yang berkualitas maka pelaksanaan audit harus sesuai standar audit yang ada. Tetapi pada kenyataannya belum adanya kode etik dan standar audit pada *Inspecção Geral do Estado (IGE)* Timor Leste membuat pelaksanaan audit tidak berkualitas dan tidak bisa menghasilkan mutu audit hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya kasus yang terjadi.

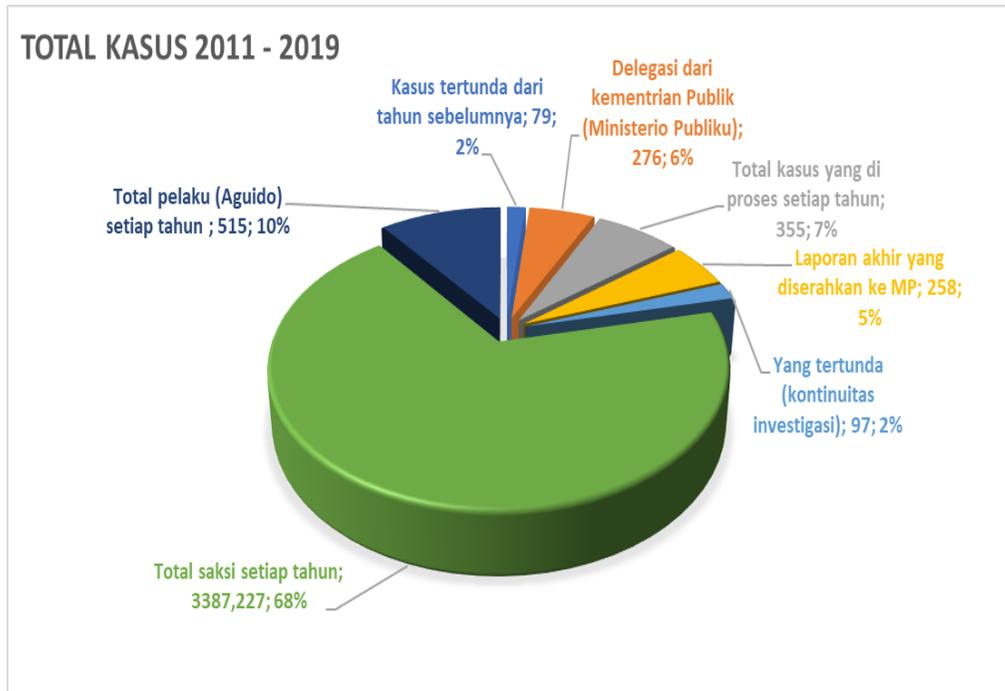
Pada Kementerian Timor Leste, kedudukan internal Auditor dalam struktur inspektorat sebagai fungsi pengawasan agar efektif dan memenuhi persyaratan fungsi pengawasan yang bertanggungjawab langsung pimpinan kementerian.

Kemudian menurut (Tilman, 2022) belum ada satu standar berdasarkan standar akuntansi dan audit pada pemerintah Timor Leste, dan juga inspektorat yang biasanya berdasarkan pada surat keputusan dari kementeria masing-masing. Senada dengan (Jaime, 2022) menyatakan bahwa kementerian ataupun institusi masing-masing menggunakan ukuran/standarnya sendiri untuk melakukan audit, hingga saat ini belum ada standar umum yang ditetapkan oleh pemerintah Timor Leste. Menurut

(Lista, 2022) menyatakan bahwa standar akuntansi dan audit tergantung lingkungan kerja, di Timor Leste hingga saat ini belum ada standar untuk menyeragamkan system pengawasan dan kerja auditor internal pemerintah, Auditor sementara, IGE dan para auditor memiliki jaringan di antara para kementerian, masing-masing menjalankan kegiatan/kerjanya berdasarkan atribusi legal atau peraturan perundang-undangan yang menyokong institusi bersangkutan, seperti atribusi legal dari IGE berdasarkan pada peraturan perundang-undangan n.022/20 status Inspeccão Geral do Estado, di samping itu menggunakan juga menggunakan dasar hukum yang lain untuk menjamin kualitas kerja auditor, seperti peraturan undang-undang status Função Publico, Hukum Perdata Timor Leste, dan yang lain-lain. Jika mengenai standar norma-norma kesergaman, karena di IGE juga para auditor antara kementerian mengadopsi praktek internasional yang baik dari International Organization of Supreme Audit Institutions-INTOSAI. Berikut adalah beberapa permasalahan yang terjadi terkait kualitas audit di Kementerian Timor-Leste tahun 2011 sampai dengan tahun 2019:



Gambar 1. 1 Permasalahan Kualitas Audit Kementerian Timor-Leste



Gambar 1. 2 Permasalahan Kualitas Audit Kementerian Timor-Leste 2011-2019

Berdasarkan gambar di atas dan sesuai dengan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada standar menyeluruh yang ditetapkan oleh pemerintah Timor-Leste untuk melakukan audit; akibatnya, masing-masing kementerian dan lembaga di negara ini mengikuti standar masing-masing. Untuk tujuan memastikan bahwa pekerjaan auditor berkualitas tinggi, standar akuntansi dan audit tidak hanya bergantung pada lingkungan kerja tetapi juga pada dasar hukum lainnya. Auditor yang bekerja untuk IGE diwajibkan untuk mengikuti rekomendasi yang dibuat oleh International Organization of Supreme Audit Institutions (INTOSAI) mengenai praktik terbaik untuk audit internasional.

Selain tidak adanya satu standar yang dapat diterapkan di seluruh kementerian Timor-Leste menjadikan seluruh hasil audit dari kementerian-kementerian Timor-Leste menjadi beragam. Menurut (Tilman, 2022) terdapat perbedaan sistem laporan antara satu institusi dengan institusi yang lain, alasannya karena belum adanya satu standar sistem akuntansi dan waktu untuk membuat laporan hanya merujuk pada penggunaan keuangan menurut item-itemnya. Karena itu perlu pembekalan atau pelatihan yang memadai pada bidang yang berkaitan. Kemudian menurut (Lista, 2022) menyatakan perbedaan hasil laporan auditor antara

IGE dan jaringan kerja Kementerian. Dan hal ini sesuatu yang normal, karena dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang berbeda dan juga atribusi kompetensi serta mekanisme kerja yang berbeda, hanya saja masih berpengaruh terhadap kualitas auditor internal pemerintah, oleh karena itu masih memunculkan keraguan bagi kepercayaan public, dan menurunkan validitas hasil kerja dari *ambas partes*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua hasil audit dari kementerian Timor-Leste berbeda, dan tidak ada standar universal yang dapat diterapkan pada kementerian Timor-Leste, karena belum ada metode akuntansi yang diterima secara universal, terdapat perbedaan dalam cara setiap lembaga melaporkan data keuangannya. Hal ini merusak kredibilitas upaya gabungan dari kedua organisasi dan meragukan keandalan temuan masing-masing, sehingga menimbulkan red flags.

Menurut (Indrasti & Karlina, 2020) Red Flag adalah sekumpulan keadaan yang tidak biasa pada sifat atau variasi dari aktivitas normal. Red flags adalah sinyal bahwa ada sesuatu yang tidak biasa dan mungkin perlu diselidiki lebih lanjut. Mengenali red flag penting agar auditor mampu mengidentifikasi potensi kecurangan sehingga pencegahan dan identifikasi kecurangan dapat berjalan efektif, efisien dan ekonomis. Menurut (Asbi Amin, 2019) ketidakmampuan auditor internal untuk mendeteksi kecurangan dalam mengaudit laporan keuangan merupakan penyebab umum kegagalan perusahaan audit, yang menyebabkan kerugian bagi investor, kreditor, dan pihak lain yang bergantung pada laporan auditor tentang kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu membahayakan integritas audit. Jika suatu perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang lemah, hal itu akan mencerminkan tata kelola perusahaan yang buruk, sehingga memudahkan terjadinya penipuan dan manipulasi. Oleh karena itu, tampaknya tanda-tanda peringatan ini lebih berhasil dalam mencegah pelaporan kecurangan daripada keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan. Red flags ini berfungsi sebagai peringatan bagi auditor, mendorongnya untuk menggali lebih dalam untuk mendapatkan hasil audit yang lebih menyeluruh dan mengurangi kemungkinan kecurangan tidak terdeteksi. Secara umum, literatur menjelaskan red flags sebagai tanda bahwa ada yang tidak beres dengan laporan keuangan dan perlu penyelidikan lebih lanjut. Bagi auditor, adanya red flags merupakan temuan yang signifikan dan berguna untuk mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi tanda-tanda peringatan sangat penting untuk melakukan audit berkualitas tinggi.

Akan tetapi, dalam proses pelaksanaan audit, sering terjadi tantangan-tantangan dalam melakukan proses audit. (Tilman, 2022) menyatakan bahwa tantangan dalam komunikasi, penyediaan materi dan terlebih kemampuan intelektual yang berkaitan erat dengan tugas audit yakni dalam sistem audit dan juga standar bagi audit. (Jaime, 2022) menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi untuk

mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit adalah pengetahuan teknis audit itu sendiri, yang mana para auditor sendiri masih minim atau belum mencukupi, dan para pemimpin tidak terlalu memprioritaskan pekerjaan audit internal. Kemudian, (Lista, 2022) menyatakan tantangan yang nyata yang di hadapi di lapangan dan berpengaruh pada kualitas auditor yaitu adanya intervensi politik, adanya sistem yang terorganisir dalam sistem keuangan, administrasi, sumber daya manusia dan aset atau *technologically adept*, adanya perubahan dalam sistem politik pemerintah, undang-undang dan peraturan-peraturan, dan adanya perubahan pendekatan dari auditor konvensional ke auditor berdasarkan resiko atau *Risk Base Operation*. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan proses audit yang sesungguhnya, proses pelaksanaan audit seringkali menemui kendala. kesulitan di berbagai bidang seperti komunikasi, penyediaan materi, dan khususnya bakat intelektual yang sangat terkait dengan aktivitas audit. Pemahaman teknis audit itu sendiri menghadirkan kesulitan yang harus diatasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit. Pekerjaan audit internal tidak diberikan prioritas setinggi yang seharusnya oleh para pemimpin. kesulitan nyata yang dihadapi di lapangan, yang berpengaruh pada kualitas auditor.

Masalah lainnya yang terjadi yang dihadapi dalam peningkatan kualitas audit pada *Inspecção Geral do Estado (IGE)* Timor Leste adalah pada saat dilakukan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor pada *Inspecção Geral do Estado (IGE)* Timor Leste terdapat adanya rasa kekeluargaan dan kesukuan yang masih kental, kebersamaan sebagai teman, satu partai dan kemanusiaan yang menonjol terdapat juga tekanan dalam perencanaan Audit yang tidak sesuai dengan rencana dan tidak tepat waktu disebabkan adanya Intervensi Politik dalam. Berdasarkan hal tersebut memunculkan kegamangan dan pertanyaan peneliti, apakah kesadaran dari pejabat politis dan pegawai yang memiliki tanggung jawab yang masih kurang ataukah peranan auditor untuk membenahi kasus korupsi yang masih kurang terutama mengenai pelaksanaan sosialisasi informasi kepada masyarakat atau petinggi Negara bahkan pegawai yang memiliki peranan secara administrative dan finansial.

Menurut (Thomasson, 2018) menyatakan bahwa dalam organisasi yang diatur secara politik, laporan audit dapat memberi pemilih informasi yang diperlukan untuk meminta pertanggungjawaban politisi yang bertanggung jawab. Namun, itu juga berpotensi mempengaruhi kemampuan mayoritas yang pemerintah untuk terpilih kembali. Akibatnya, ada insentif di antara politisi yang pemerintah serta oposisi untuk menggunakan laporan audit untuk tujuan politik. Oleh karena itu, kemungkinan besar isi laporan audit serta prosesnya dipolitisasi. (Thomasson, 2018) menjelaskan auditor internal yang memiliki pengalaman sebelumnya bekerja dalam tata kelola politik dikatakan memiliki kompetensi yang berpotensi meningkatkan

kredibilitas proses dan telah melakukannya dalam praktik, menurut para pendukung sistem tersebut. Garis penalaran ini sebanding dengan apa yang disajikan dalam karya-karya yang diterbitkan dan studi yang dilakukan di seluruh dunia tentang masalah audit internal. Fakta bahwa auditor internal dipilih di antara anggota partai politik berarti bahwa kepentingan politik sudah ada sejak awal. Ini juga berarti bahwa auditor ini memiliki pengetahuan tentang sistem tata kelola politik yang tidak akan pernah dimiliki oleh pihak luar dan oleh karena itu dapat dikatakan lebih tepat untuk mengaudit proses yang sama (Thomasson, 2018).

Intervensi politik sangat mempengaruhi auditor internal di kementerian Timor-Leste, hal ini senada dengan (Jaime, 2022) mengatakan bahwa auditor internal adalah pegawai dari kementerian ataupun institusi di mana dia bekerja dan direkrut oleh para pemimpin kementerian atau institusi bersangkutan, karena secara otomatis ketika hasil audit tidak memberikan keuntungan bagi pemimpin bersangkutan, maka pemimpin tersebut akan mengintervensi menteri atau pemimpin politik yang sedang memimpin kementerian tersebut. Inspektorat Jenderal kementerian sebagai unsur pengawasan pada kementerian yang mempunyai tugas menyelenggarakan pengawasan internal di lingkungan kementerian. (Lista, 2022) mengatakan bahwa intervensi politik bukan berasal dari pemimpin saja, bias juga dari staf biasa yang menggunakan kompetensi pemimpin untuk mempertahankan diri. Auditor internal Timor-Leste sangat dipengaruhi oleh intervensi politik, yang terjadi di dalam kementerian. Pimpinan kementerian atau lembaga tempatnya bekerja merekrut orang untuk bekerja sebagai auditor internal, yang kemudian dipekerjakan oleh kementerian atau organisasi tersebut. Ketika hasil audit tidak menguntungkan pimpinan yang bersangkutan, pimpinan yang bersangkutan akan turun tangan dengan menteri.

Kemudian, menurut (Miller et al., 2008) perilaku politik dapat menyebabkan kinerja yang rendah, seperti ketidakpuasan dan komitmen yang rendah. Juga, frekuensi perilaku politik dapat mengancam kemampuan organisasi untuk tetap efektif. (Pfeffer, 1993) menekankan bahwa perilaku politik dalam suatu organisasi menciptakan iklim persaingan yang tidak adil. Karyawan berkinerja tinggi yang tidak berpartisipasi dalam perilaku politik dapat merasa tidak nyaman dengan iklim kerja yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan untuk keluar dari perusahaan. Menurut (Aditya & Kusuma, 2019) berkurangnya tekanan yang dihadapi auditor akan berimplikasi pada peningkatan kinerja auditor sehingga auditor mampu mencapai tingkat kinerja yang lebih baik dan mampu menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan kerja yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kinerja, terutama bagi auditor internal yang tidak berpegang pada nilai-nilai. Sebaliknya nilai yang semakin tinggi akan menyebabkan

pengaruh tekanan kerja yang dihadapi seorang auditor internal dalam melaksanakan tugasnya semakin berkurang dan tidak mengganggu kinerjanya.

Dalam organisasi yang terkena risiko tinggi, orang mungkin mengharapkan tekanan kerja untuk berkontribusi pada pengembangan internal audit. Ini karena organisasi, sebagai bagian dari upaya mereka untuk mengelola risiko, dapat membentuk departemen internal audit dengan meniru praktik organisasi lain. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara tingkat eksposur risiko organisasi dan efektivitas audit internal (Spira & Page, 2003).

Selanjutnya menurut (Mohamed & Habib, 2013) kurangnya independensi auditor pada kenyataannya (karena keterikatan jangka panjang, baik finansial atau psikologis) akan menjadi alasan utama di balik penurunan kualitas audit karena akan menghalangi auditor untuk melaksanakan tanggung jawab dasarnya untuk dapat mendeteksi dan melaporkan kesalahan. salah saji material dalam catatan keuangan klien. Ini akan menjadi alasan utama mengapa kualitas audit akan memburuk. Kemudian hasil penelitian (Suseno, 2013) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas audit dapat diambil dengan cara mengembangkan sikap independen. Bahwa terdapat pengaruh signifikan independensi auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa auditor memiliki kesadaran untuk secara konsisten menjaga independensi dalam situasi apapun untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Independensi dalam hal ini adalah menjaga integritas yaitu bersikap jujur sesuai dengan hati nurani, melihat dan menyajikan fakta sebagaimana adanya dan menjaga objektivitas dengan tidak memihak dan bebas dari benturan kepentingan. Hasil penelitian menginformasikan bahwa auditor secara konsisten menjaga independensi dengan memberikan pernyataan atau pendapat yang tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat membahayakan independensinya misalnya hadiah, kebaikan klien, bersikap apa adanya, dan menyampaikan pendapat sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Independensi Internal Auditor tidak memiliki kepentingan terhadap unit atau aktivitas yang diAuditnya serta tidak dikendalikan oleh pihak lain.

Adanya konflik kepentingan antara pembuat dan pengguna mengharuskan fungsi audit dilakukan oleh orang yang independen dari penyusun dan kepentingannya. Dengan demikian atribut utama auditor adalah independensi. Ini menyiratkan tidak adanya pengaruh atau kendali dalam hal perilaku, tindakan, dan opini auditor. Independensi meresapi semua atribut auditor lainnya. Variabel yang mempengaruhi independensi auditor meliputi status organisasi, sikap mental, kebebasan investigasi dan pelaporan, dan kepentingan keuangan (Silvoso, 1972). Kualitas audit bergantung pada kompetensi dan independensi auditor untuk

melakukan pemeriksaan menyeluruh mulai dari rekening dalam neraca, sampai dengan mendeteksi kesalahan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan klien (kompetensi teknis) dan kesediaannya tanpa dipengaruhi oleh pihak lain (independensi auditor), untuk memberikan pendapat yang objektif tentang tingkat kewajaran rekening tersebut dalam laporan keuangan auditan klien (Paino et al., 2010).

(Deangelo, 1981) mendefinisikan audit kualitas sebagai probabilitas gabungan pasar yang dinilai dari kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan penyajian dalam sistem akuntansi klien (penerima kompetensi auditor) dan melaporkan salah saji (independensi auditor yang dirasakan). Dalam penelitian (Halim et al., 2014) menguji dua aspek kualitas audit internal, yaitu kompetensi audit internal dan kontribusi audit internal terhadap audit laporan keuangan dan hubungan mereka dengan biaya audit. Kemudian dalam penelitian (Djati & Uzliawati, 2016) menyatakan bahwa kompetensi auditor dalam penelitian ini juga memiliki positif pengaruh pada kualitas audit internal. Hasilnya menunjukkan itu salah satu karakteristik kunci dari kualitas audit adalah kompetensi teknis auditor. Tim Auditor variabel kompetensi mempengaruhi kualitas audit internal, yang berarti bahwa, dalam mengimplementasikan penugasannya, Tim Inspektorat Umum memiliki audit yang cukup pengalaman dan keahlian. (Beattie et al., 1999) berpendapat bahwa salah satu karakteristik kunci kualitas audit adalah kompetensi teknis auditor.

Menurut teori institusi pilar isomorfisme koersif, efektivitas audit internal dipengaruhi oleh tekanan eksternal dari audit internal, khususnya kualitas audit, yang dipengaruhi oleh tekanan dari lembaga profesional sebagai seperangkat standar audit. Gagasan ini didasarkan pada kenyataan bahwa efektivitas audit internal dipengaruhi oleh tekanan eksternal dari audit internal. Berdasarkan pilar isomorfisme mimesis, efektivitas audit internal dipengaruhi oleh ukuran audit internal, dan berdasarkan pilar isomorfisme normatif, efektivitas audit internal dipengaruhi oleh kompetensi auditor (Nugroho et al., 2021).

Selain independensi dan kompetensi auditor, menurut (Rifai & Mardijuwono, 2020) Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melakukan pemeriksaan untuk meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan. Jadi sikap integritas merupakan salah satu kode etik dimana auditor harus memiliki sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab. Seorang auditor dengan integritas yang tinggi akan selalu melakukan tindakan yang sesuai dengan organisasi. Sikap integritas yang dimiliki oleh seorang auditor akan berdampak pada kinerja auditor dan kualitas hasil pemeriksaan. dimana integritas berhubungan secara signifikan dengan kinerja auditor. Selain itu, integritas memiliki

hubungan yang signifikan terhadap kualitas audit (Rifai & Mardijuwono, 2020). Auditor juga dituntut untuk selalu menjaga kualitas pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya dalam melaksanakan tugasnya. Bagi mereka yang juga merupakan anggota organisasi profesi seperti Institute of Internal Auditors (IIA), nilai-nilai seperti objektivitas, integritas, kerahasiaan, dan kompetensi merupakan prinsip penting dan merupakan bagian dari Kode Etik IIA. Kode ini dibuat untuk mempromosikan perilaku dan budaya etis dalam profesi audit internal, hal ini untuk meningkatkan kualitas audit in(Alias et al., 2019).

Dalam penelitian (Comunale & Sexton, 2005) menguji faktor pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. (Baah & Fogarty, 2016) mengatakan bahwa karakter moral yang baik adalah dasar dari hasil yang dicari oleh masyarakat yang berkaitan dengan dapat dipercayanya laporan keuangan. Oleh karena itu auditor menganggap hal yang paling penting untuk kualitas audit adalah integritas auditor. Integritas berpengaruh langsung signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang berada di bawah tekanan untuk melakukan pekerjaan mereka cenderung tidak menciptakan audit berkualitas tinggi dibandingkan dengan auditor yang tidak berada di bawah tekanan.

Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori kualitas audit internal, dimana untuk dapat memahami sebuah fenomena di butuhkan teori, berdasarkan fenomena dari penelitian ini, kualitas audit internal dapat dipengaruhi langsung oleh red flags dan perilaku pimpinan, dimana pada sebelumnya belum ada teori yang menyatakan langsung hubungan atau pengaruh dari red flags dan perilaku pimpinan mempengaruhi atau memberikan dampak pada kualitas audit internal.

Novelty pada penelitian ini adalah yang pertama berdasarkan fenomena pada penelitian ini, fenomena yang terjadi terkait kualitas audit internal di kementerian timor-leste yang belum adanya satu aturan yang dapat dipakai disemua kementerian, kemudian pengaruh dari politik pimpinan sangat mempengaruhi kualitas audit internal. yang kedua, observasi pada penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, observasi pada penelitian ini pada audit internal pada kementerian timor-leste dimana belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti audit internal di kementerian timor-leste dan dipengaruhi oleh red flag dan pengaruh politik pimpinan. yang ketiga, metode yang digunakan menggunakan SEM-PLS dimana belum ada penelitian terdahulu yang meneliti hubungan langsung antara integritas, kompetensi, independensi dan tekanan kerja terhadap red flags dan perilaku pimpinan serta dampaknya pada kualitas audit internal.

Berdasarkan literatur dan fenomena yang telah dikemukakan, maka penelitian ini akan fokus pada model peningkatan kualitas audit internal, dimana

kualitas audit internal dipengaruhi oleh integritas auditor, kompetensi auditor, independensi auditor dan tekanan kerja auditor dimana tekanan kerja auditor berpengaruh melalui perilaku pimpinan terhadap kualitas audit internal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi dimasyarakat pemilik kepentingan, senjangan teori dan argumentasi yang dijelaskan di latar belakang penelitian, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh integritas auditor terhadap red flags signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
2. Apakah pengaruh kompetensi auditor terhadap red flags signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
3. Apakah pengaruh independensi auditor terhadap red flags signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
4. Apakah pengaruh tekanan kerja auditor terhadap red flags signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
5. Apakah pengaruh red flags terhadap kualitas audit internal signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
6. Apakah pengaruh integritas auditor terhadap perilaku pimpinan signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
7. Apakah pengaruh kompetensi auditor terhadap perilaku pimpinan signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
8. Apakah pengaruh independensi auditor terhadap perilaku pimpinan signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
9. Apakah pengaruh tekanan kerja auditor terhadap perilaku pimpinan signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
10. Apakah pengaruh perilaku pimpinan terhadap kualitas audit internal signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
11. Apakah pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit internal signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
12. Apakah pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
13. Apakah pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit internal signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
14. Apakah pengaruh tekanan kerja auditor terhadap kualitas audit internal signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?

15. Apakah pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit internal melalui red flags signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
16. Apakah pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal melalui red flags signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
17. Apakah pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit internal melalui red flags signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
18. Apakah pengaruh tekanan kerja auditor terhadap kualitas audit internal melalui red flags signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
19. Apakah pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit internal melalui perilaku pimpinan signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
20. Apakah pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal melalui perilaku pimpinan signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
21. Apakah pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit internal melalui perilaku pimpinan signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?
22. Apakah pengaruh tekanan kerja auditor terhadap kualitas audit internal melalui perilaku pimpinan signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis hipotesis sehingga diperoleh bukti empiris mengenai:

1. Untuk menguji pengaruh integritas auditor terhadap red flags yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
2. Untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap red flags yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
3. Untuk menguji pengaruh independensi auditor terhadap red flags yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
4. Untuk menguji pengaruh tekanan kerja auditor terhadap red flags yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
5. Untuk menguji pengaruh red flags terhadap kualitas audit internal yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
6. Untuk menguji pengaruh integritas auditor terhadap perilaku pimpinan yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.

7. Untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap perilaku pimpinan yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
8. Untuk menguji pengaruh independensi auditor terhadap perilaku pimpinan yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
9. Untuk menguji pengaruh tekanan kerja auditor terhadap perilaku pimpinan yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
10. Untuk menguji pengaruh perilaku pimpinan terhadap kualitas audit internal yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
11. Untuk menguji pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit internal yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
12. Untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
13. Untuk menguji pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit internal yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
14. Untuk menguji pengaruh tekanan kerja auditor terhadap kualitas audit internal yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
15. Untuk menguji pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit internal melalui red flags yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
16. Untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal melalui red flags yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
17. Untuk menguji pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit internal melalui red flags yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
18. Untuk menguji pengaruh tekanan kerja auditor terhadap kualitas audit internal melalui red flags yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
19. Untuk menguji pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit internal melalui perilaku pimpinan yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
20. Untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal melalui perilaku pimpinan yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.
21. Untuk menguji pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit internal melalui perilaku pimpinan yang signifikan pada Inspeccão Geral do Estado (IGE) Timor Leste.

22. Untuk menguji pengaruh tekanan kerja auditor terhadap kualitas audit internal melalui perilaku pimpinan yang signifikan pada *Inspeccão Geral do Estado (IGE)* Timor Leste.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan berguna berguna dalam mengembangkan ilmu akuntansi khususnya auditing yang dikombinasikan dengan teknik pengumpulan data kualitas audit internal melalui kualitas hasil audit internal guna mengungkap adanya dugaan kecurangan dengan menyusun kerangka pemikiran yang logis berdasarkan premis-premis dan proposisi (hipotesis) dan memverifikasi konsep integritas auditor, kompetensi auditor, independensi auditor, tekanan kerja auditor, red flags, perilaku pimpinan dan kualitas audit internal. Hasil penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya yang diwujudkan dengan memiliki daya sitasi yang terus menerus akan menjadi proses pengembangan ilmu.

1.4.2 Aspek Praktis

Kegunaan operasional hasil penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi auditor internal dapat meningkatkan integritas auditor, kompetensi auditor, independensi auditor dan tekanan kerja auditor dalam meningkatkan kualitas audit internal dan menghasilkan perilaku pimpinan dan red flags yang akan meningkatkan kualitas audit internal.
2. Dapat menemukan penyebab masih rendahnya kualitas audit internal serta solusi pemecahannya, sehingga dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas audit internal yang didukung oleh red flags dan perilaku pimpinan;
3. Dapat memberikan saran kepada pihak-pihak terkait untuk upaya peningkatan penggunaan integritas auditor, kompetensi auditor, independensi auditor dan tekanan kerja auditor guna mempercepat peningkatan kualitas audit internal.